

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN RASA PERCAYA DIRI ANAK PADA PAUD AR-RAHMAN JALAN RONGGOSUKOWATI NO. 55 KOLPAJUNG KECAMATAN PAMEKASAN KABUPATEN PAMEKASAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Yesita TriaArisanti<sup>1</sup>, Wahono<sup>2</sup>, Naili Sa'ida<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: <sup>1</sup>yesitriaa@gmail.com, <sup>2</sup>wahono@um-surabaya.ac.id, <sup>3</sup>nailisa'ida@um-surabaya.ac.id

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Rasa Percaya Diri Anak Pada Paud Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No.55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. Setiap anak pada dasarnya memiliki kepercayaan diri, meski dalam bidang dan tingkatan yang berbeda-beda. Potensi ini membutuhkan rangsangan sejak usia dini. Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak untuk menapaki roda kehidupan. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Dengan teknik penumpulan data secara observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data dengan menimbang, menyaring, dan pengatur serta mengklasifikasikan data. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak pada PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022, dengan tingkat korelasi tinggi.

**Kata Kunci:** pola asuh; orang tua; usia dini; potensi

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the relationship between parenting styles and children's self-confidence at Ar-Rahman Early Childhood Education, Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung, Pamekasan District, Pamekasan Regency for the 2021/2022 Academic Year. Every child basically has self-confidence, although in different fields and levels. This potential requires stimulation from an early age. Confidence is an important thing that every child must have to step on the wheel of life. A child's strong mentality and character will be important capital for their future when they reach adulthood, so they are able to respond. The research method used in this research is quantitative. With data collection techniques by observation, interviews, documentation. Data analysis used is data analysis by weighing, filtering, and regulating and classifying data. The results obtained in this study are that there is a relationship between parenting patterns and children's self-confidence at PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung, Pamekasan District, Pamekasan Regency for the 2021/2022 Academic Year, with a high correlation level.

**Keywords:** parenting; parents; early age; potential

### PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan secara pesat. Dalam lima tahun pertama, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak akan mengalami masa

percepatan. Apabila anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan berbagai ketrampilan yang dimiliki. Segala sesuatu yang diterima anak baik berupa makanan, minuman, stimulasi, dan lingkungan, orang tua juga memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Tumbuh kembang yang baik dipengaruhi oleh faktor makanan (gizi) dan stimulasi. Dengan nutrisi yang lengkap dan seimbang maka jumlah sel-sel otak pada anak akan semakin bagus, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain gizi, orang tua, dan pendidik perlu memberikan stimulasi kepada anak. Kebutuhan stimulasi dapat diberikan melalui berbagai permainan yang dapat merangsang semua indra anak (penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecap, membau) merangsang gerakan kasar halus, berkomunikasi, sosial-emosi, kemandirian, berfikir dan berkreasi. Pemberian stimulasi sejak dini akan besar pengaruhnya pada berbagai aspek perkembangan anak

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan yaitu fungsi membimbing, mengarahkan untuk membentuk perilaku bermoral dari anak-anak terhadap perkembangan perilaku yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi manusia dapat larut dan hanyut di dalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya terhadap anak agar mereka mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi dan mewarnai arus globalisasi (tidak hanyut dan larut dalam arus global). Pelanggaran-pelanggaran nilai moral yang dilakukan anak sekarang ini dipandang sebagai perwujudan rendahnya pendidikan pada anak. Disinilah peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan dalam keluarga

Berbagai aturan dasar dalam pendidikan tidaklah dibuat semauanya demi kepentingan orang tua, namun juga dibentuk agar bermanfaat bagi anak. Usia 0 sampai dengan usia 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter seorang anak. Karakter yang dikembangkan pada anak usia dini salah satunya adalah sikap kepercayaan diri. Sejak usia dini, kepercayaan diri yang dimiliki anak perlu ditumbuh kembangkan supaya di masa dewasanya dapat menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi orang lain.

Setiap anak pada dasarnya memiliki kepercayaan diri, meski dalam bidang dan tingkatan yang berbeda-beda. Potensi ini membutuhkan rangsangan sejak usia dini.

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak untuk menapaki roda kehidupan. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon tantangan yang lebih realistis. Kepercayaan diri (self confidence) adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan didalam hidup ini. Menurut Brennecke & Amich (dalam idrus, 2008) seorang anak akan lebih berhasil dalam kehidupan maupun karirnya apabila ia mampu mengembangkan kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri yang baik pada diri anak akan mengantarkan anak tersebut kedalam berbagai kemudahan dalam semua hal, misalnya kemudahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat, karir, dan sebagainya. Munculnya rasa tidak percaya diri pada anak adalah karena anak berfikir negative tentang dirinya atau dibayangi rasa ketakutan tanpa sebab sehingga timbul perasaan yang tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang akan dilakukannya.

Hak-hak seorang anak adalah hak untuk dilindungi, tidak saja terhadap orang lain tetapi juga terhadap dirinya sendiri, terhadap dorongan-dorongan pribadinya yang belum terkendalikan. Mereka berhak meminta perlindungan pada orang tua, sampai mereka siap mengadakan pilihan berdasarkan penilaian diri sendiri. Karena itu mereka berhak diberi aturan-aturan sampai mereka mengerti apa artinya “tanggung jawab” penuh dan memikul sendiri akibat suatu perbuatan atau kesalahan.

Pola asuh dari setiap orang tua berbeda-beda jenisnya. Pola pendidikan keluarga yang tepat akan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk belajar secara optimal, hal ini mengandung pengertian bahwa perlakuan yang diterapkan dalam kehidupan anak dalam keluarga dapat membantu mengembangkan daya fikir dan kreatifitas berfikir secara efisien dan efektif seorang anak guna mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tuanya kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan sehingga anak dibelakang orang tua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tuanya.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. “Pola” adalah gambaran yang dipakai untuk contoh balik (corak batik), potongan kertas yang dipakai

contoh membuat baju dan sebagai patron, model (Poerwadarminta, 1985: 763). “Asuh” adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin (membantu, melatih) orang tua atau negara agar dapat berdiri sendiri, menyelenggarakan atau memimpin sekolah, siara radio untuk anak-anak (Poerwadarminta, 1985:63).

Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Pola asuh dilakukan dalam mengamankan dan mengembangkan faktor-faktor fisik keselamatan dan kesejahteraan fisik dan mental menerimadan memberi kasih sayang. Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut resolusi Majelis Umum PBB fungsi utama keluarga adalah —sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya. agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera.

Menurut Martithin Lautser berkeyakinan bahwa keluarga sebagai institusi yang paling untuk membuat dasar pendidikan dan ketrampilan anak. Di dalam lingkungan keluarga seorang anak akan mempelajari dasardasar prilaku yang penting bagi kehidupannya anak akan mempelajari dasardasar prilaku yang penting bagi kehidupannya kemudia hari. Semua karakter dipelajari anak mealuli model keluarga disekitar terutama orang tua. Secaralangsung maupun tidak langsung model prilaku orang tua akan dipelajari fan ditiru oleh anak. pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

## 2. Landasan Pola Asuh

Semenjak bayi masih dalam kandungan hingga dewasa interaksi yang harmonis antara ayah, ibu dan anak maupun anggota keluarga yang lain merupakan faktor yang amat penting. Pada interaksi tersebut ada rasa cinta kasih dalam anggota keluarga, cinta kasih dijadikan dasar dalam membina anak, cinta menjadi dasar-dasar pendidikan kemanusiaan (M. Nasir Ali, 1975: 93).

Tim PKK Pusat (1992: 6) menyatakan bahwa hal-hal yang menjadi pola asuh yaitu:

- a. Berperilaku dengan landasan kasih sayang penuh pengertian didalam keluarga.
- b. Keyakinan adanya Tuhan YME harus ditanamkan dalam diri anak sesuai dengan perkembangannya.
- c. Keyakinan adanya Tuhan YME diwujudkan dengan membiasakan anak untuk melakukan ibadah dalam sehari-hari.

Dalam menanamkan atau memasukkan sikap perilaku dan nilai-nilai senantiasa berdasarkan pada ajaran agama, ramah tamah, berbakti, hormat terhadap orang tua dan anggota keluarga yang lain, dapat menilai yang baik, buruk dan yang salah.

### 3. Macam-macam pola Asuh

Dalam mengasuh dan membina anak, masyarakat kita mengenal tiga model pola asuh yaitu:

#### a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter biasanya pihak orang tua menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Wujudnya tampak dalam contoh berikut ini: "Kamu harus bangun pagi jika saya mengatakan kamu harus bangun. Kamu harus pergi tidur jika saya menyatakan kamu harus pergi tidur" (Maurice Balson, 1987:2). Pola asuh ini bercirikan dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku sebab orang tua selalu memaksakan untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua akan memberi hukuman kepada anaknya, namun jika akan mematuhi orang tua tidak akan memberikan hadiah atau pujian karena apa yang dilakukan anak sudah sepatutnya dilakukan. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah orang tua sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga untuk mengekang dan mengendalikan anak. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua tidak segan-segan akan memberi hukuman kepada anaknya.

#### b. Pola Asuh Primitif

Dalam pola asuh primitif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga diberikan kebebasan kepada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar (Danny .I. Yatim, 1986;96). Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Keputusan diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.

c. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mendorong anak sebagai individu yang selalu berkembang, sehingga memiliki ciri adanya sikap saling terbuka antar anak dengan orang tua. Dalam setiap pengambilan keputusan atau aturan-aturan yang dipakai atas kesepakatan bersama. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai memberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak ( Danny I Yatim, 1986;98 ).

Menurut Martaniah (1964;19), orang tua demokratis besar pengertiannya terhadap anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan pendapatnya. Bagi orang tua demokratis anak mempunyai kedudukan yang sama dalam keluarga. Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak harus sekedar mampu dalam memberi saran-saran atau nasehat saja, tetapi juga mau mendengarkan keluhan anak sehubungan persoalan yang anak hadapi.

Tim penggerak PKK pusat (1992;10) menjelaskan, pelaksanaan pola asuh demokratis atau yang dikenal dengan pola asuh pendekatan perilaku, tidak menang dan tidak kalah adalah orang tua yang bersikap keras, jelas dan konsekuen, tidak memaksakan kehendak, menghargai dan menghormati, membiasakan minta maaf kepada anak jika akan, sedang dan sesudah menyinggung perasaan orang lain, kalau anak menyimpang dari aturan, adat, hukum dan agama, menasehati tanpa merendahkan martabat anak, tidak menyalahkan atau membenarkan apabila salah satunya berkelahi, menghindari, mengalahkan atau memenangkan anak. Akibat

dari pola asuh ini adalah menyebabkan anak menjadi sendiri, mempunyai tanggung jawab, mempunyai inisiatif dan kreatif, sopan santun dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Jadi dapat ditarik sesuatu pengertian bahwa pola asuh dekrokratis adalah orang tua memposisikan anak dalam posisi yang sama dengan orang tua artinya memiliki hak dan kewajiban yang sama, orang tua tidak harus menang dan tidak harus kalah artinya orang tua bersikap keras, jelas dan konsekuen tetapi memaksa kehendak. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Anak akan termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab.

Selain ketiga pola asuh diatas, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan orang tua dalam meningkatkan disiplin anak, yaitu dengan cara pemberian hadiah dan pemberian hukuman.

a. Pemberian Hadiah

Menurut danny I Yatim (1986:97) bahwa pola asuh pemberian hadiah atau penghargaan memiliki ciri orang tua senantiasa memberikan hadiah yang menyenangkan, setelah melakukan perbuatan yang menyenangkan itu bisa terwujud benda yang nyata seperti makanan, uang, mainan yang tidak nyata berupa pujian, perhatian maupun penghargaan. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana, jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat, bukan maksud dan tujuan mengapa tidak itu dilakukan. Pemberian hadiah atau penghargaan dapat merangsang anak bertindak atau bertingkah laku yang baik dan memuaskan. Penghargaan menjadikan anak lebih percaya diri bahwa apa yang dilakungannya mendapat dukungan. Namun pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti akan melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak.

b. Pemberian Hukuman

Biasanya tujuan orang tua menghukum anak adalah dengan maksud mendidik, agar anak patuh dan disiplin. Namun tidak jarang perbuatan menghukum itu lebih merupakan sebagai sesuatu ekspresi kemarahan dari orang tua (Alex Sobur, 1985:36). Pada dasarnya semua hukuman adalah untuk hari kemudian. Maksud kita bukanlah

menghukum seorang anak untuk sesuatu yang telah diperbuatnya, melainkan untuk menghindarkan jangan sampai ia melakukan kesalahan itu lagi. Maksud hukuman tersebut adalah untuk memberi manfaat kepada anak itu dan membetulkan sesuatu kesalahan.

Suatu pemberian hukuman haruslah tetap mampu hubungan dan saling pengertian serasi antara orang tua dan anak. Anak harus mendapat kesan bahwa hukuman itu untuk kepentingan juga. Tidak sekecil pun ada keinginan orang tua untuk memojokkan si anak. Hukuman yang setimpal justru merupakan bukti adanya perhatian orang tua dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Yang jelas hukuman tidak boleh lebih menyakitkan atau lebih membahayakan dari pada akibat perbuatan yang akan dicegah itu sendiri, sebab kalau demikian halnya maka fungsi mendidik dari hukuman itu menjadi hilang.

Dari uraian diatas, apapun bentuk hukuman yang ditimpahkan kepada anak, maka hukuman yang efektif hendaknya memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemberian hukuman harus diusahakan agar tidak menyinggung harga diri anak. Bukan dirinya yang disalahkan tetapi tingkah lakunya.
- b. Hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan harus diberikan segera setelah pelanggaran dilakukan.
- c. Hukuman dapat dijatuhkan pada anak bila anak tersebut sudah jelas kesalahannya.
- d. Dalam menjatuhkan hukuman hendaklah adil dan bijaksana., yaitu harus diperhitungkan dan dipertimbangkan antara bentuk hukuman untuk anak-anak dan orang dewasa. Anak laki-laki dan anak perempuan.
- e. Hukuman akan lebih efektif bila disertai alasan atau penjelasan oleh si pemberi hukuman
- f. Pemberian hukuman sebaiknya mengarah pada pembentuk hati nurani, agar kelak anak mampu mengendalikan dirinya sendiri.
- g. Hukuman haruslah bersifat konstruktif, tidak semata –mata menghukum si anak melainkan harus menimbulkan dorongan agar si anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Perlakuan yang hangat setelah menghukum anak sangat penting untuk menunjukkan bahwa orang tua tidaklah membenci anaknya meskipun ia menghukum anaknya itu. Dengan bersikap demikian makasi anak akan tetap menghormati dan mencintai orang tuanya.

#### 4. Konsep Percaya Diri

Percaya diri adalah merasa nyaman tentang diri sendiri dan penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Tidak percaya diri adalah bila ia tidak merasa nyaman tentang diri sendiri. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba merasa ada yang salah ada perasaan khawatir (Elli Risman,2003;151). Kepercayaan diri akan memastikan anak bahagia, kepercayaan diri akan memastikan anak bisa belajar, bermain, mencintai dan berkomunikasi dengan lebih baik (Hartley-Brewer, 2000). Rusaknya kepercayaan diri tidak dapat tumbuh dalam satu hari. Lingkungan banyak punya andil membentuknya. Elli Risman mengibaratkan jiwa manusia sebagai kendi tabungan tua, kakek, nenek, teman, guru, tetangga aalah orang-orang disekitar anak yang mengisi atau bahkan menguras kendi itu.

#### 5. Indikator Percaya Diri/Rasa Percaya Diri

Indikator percaya diri adalah merupakan suatu hasil yang nampak pada diri anak. Apabila seseorang anak berani melakukan aktivitas dan kelihatannya ia tidak ragu memilih dan membuat apa yang harus dibuatnya. Rasa percaya diri jelas nampak dalam perilaku yang ditampilkan anak (Martini Jamaris,2003;80). Anak tidak ragu menunjukkan kemampuannya atau bakat yang ia miliki dengan penuh rasa percaya diri.

Terbentuknya percaya diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak, sikap orang tua yang selalu dingin menyebabkan rasa percaya diri anak kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak.

Rasa percaya diri anak sangat dipengaruhi bagai mana orang tua atau pun pendidik dalam menumbuhkan rasa tersebut. Ketika anak kecil sudah di biasakan untuk tampil, tidak banyak larangan, motivasu, dan banyaknya kesempatan maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi, tetapi sebaliknya ketika anak tidak diberikan motivasi, dan kesempatan anak untuk berexpresi maka anak cenderung kurangnya rasa percaya diri pada ank.

#### 6. Peran Orang Tua

Langkah-langkah/tindakan yang dilakukan orang tua (E.Hartley-Brewer 2000). Menunjukkan kepada orang tua apa yang seharusnya dilakukan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, diantaranya;

- a. orang tua harus memahami tantangan dan kesempatan yang dihadapi anak zaman sekarang.
- b. membantu anak mengembangkan kekuatan diri dalam dirinya untuk mengatasi tuntutan sekolah, teman dan masyarakat.
- c. mengelola perilaku anak dengan cara menjaga dan mengembangkan kepercayaan diri mereka.
- d. merespons secara sensitif ketika anak mengalami masalah.
- e. mendukung anak ketika mereka mempelajari dan menerapkan disiplin diri agar mereka bisa mencapai tujuan mereka.

#### **7. Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak**

Sebagai orang tua tentunya tidak menginginkan anaknya tidak percaya diri dan merasa malu bila tampil kapan dan dimana saja. Rispatiningsih (2004 : 10), menyatakan untuk membantu mengembangkan kepercayaan diri pada anak prasekolah, orang tua dapat melakukan pendekatan diantaranya:

- a. Menciptakan suasana yang kondusif dalam rumah agar merasa rileks.
- b. Melibatkan anak dalam mengambil keputusan keluarga, misalnya saat membeli baju, biarkan anak memilih sendiri sesuai dengan selera.
- c. Perhatikan suasana hati anak dan jangan melakukan sesuatu bagi anak, tetapi lakukanlah bersama anak.
- d. Biarkan anak mengutarakan pendapatnya dan dorong anak mengutarakan perasaannya.
- e. Memberi kesempatan kepada anak untuk bicara dan bertanya.
- f. Biarkan anak melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya sendiri dan jangan bersikap terlalu melindungi. Jika anak tidak mendapat kesempatan untuk mengatasi situasinya sendiri, maka ia tidak akan mempunyai kemampuan untuk kehidupannya dikemudian hari.
- g. Jangan mencemooh pendapat atau perasaan anak, tetapi dorong anak untuk mengajukan inisiatifnya.

## Hipotesis

Sebelum penulis menjelaskan tentang fungsi hipotesis maka penulis akan mengemukakan terlebih dahulu tentang pengertian hipotesis itu sendiri. Menurut Winarno Surachmad, Hipotesis adalah: Suatu jawaban yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi benar (1982:68).

Sedangkan Sutrisno Hadi berpendapat bahwa hipotesis adalah: Dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, dia akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya” (1989:63).

Disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu masalah penelitian yang masih harus diuji kebenarannya, yang mungkin salah atau mungkin benar. Apabila benar maka hasil penelitian itu akan menunjang sekali terhadap ilmu pengetahuan.

Setelah arti dari hipotesis kita mengerti, maka penulis selanjutnya akan kemukakan tentang hipotesis, dalam hal ini Marzuki berpendapat bahwa fungsi hipotesis adalah:

- a. Untuk memperoleh suatu kesimpulan tentang suatu masalah.
- b. Untuk menjelaskan tentang keadaan yang membingungkan.
- c. Untuk mendapat arah bagi suatu tindakan.
- d. Untuk membuat tindakan (1977:35).

Sesuai dengan kajian teoritis (Tinjauan pustaka), dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: Hipotesis Kerja (H1) : Ada hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri pada anak PAUD Ar- Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

. Berhubungan dalam penelitian ini pada analisa data penulis menggunakan analisa statistik, maka hipotesis keda di atas diubah menjadi hipotesis nihil sebagai berikut: Hipotesis Nihil (HO) tidak ada hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak pada PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

## METODE PENELITIAN

### 1. Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah lingkungan tempat-tempat yang dijadikan lapangan kerja suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis dilaksanakan pada PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan

Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. Yang penulis tentukan dengan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kerja sama yang baik dengan kepala PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.
- b. Tempat tersebut mudah dijangkau oleh penulis sehingga menghemat biaya, waktu dan tenaga.

## **2. Metode Penentuan Responden**

Mengenai penentuan responden penulis menggunakan metode populasi sampling. Metode ini digunakan karena populasi siswa yang ada di PAUD Ar- Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022 tidak terlalu banyak yaitu sejumlah 21 siswa.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Pada setiap penelitian selalu digunakan metode pengumpulan data yang disusun dengan baik serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pemilihan metode yang tepat untuk mengumpulkan data sangat diperlukan karena merupakan salah satu jaminan berhasilnya suatu penelitian. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam memngumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Metode Observasi
- b. Metode Interview
- c. Metode Dokomenter
- d. Metode Angket

## **4. Metode Observasi**

Menurut Bino, Walgito, “Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi (1989 : 49).

## **5. Metode Interview**

Interview adalah suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengadakan hubungan dengan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan informasi. Dalam pelaksanaan menurut Suharsimi Arikunto dibedakan atas;

1. Interview bebas.
2. Interview terpimpin
3. Interview bebas terpimpin.(1985;110).

Berdasarkan beberapa jenis interview atau wawancara, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis metode interview bebas terpimpin. Dimana menurut Suharsimi Arikunto bahwa interview bebas terpimpin merupakan kombinasi antar interview bebas dan interview terpimpin (1981;110).

Menurut Suharsimi Arikunto, interview bebas, uncided interview, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengingat data apa yang dikumpulkan, sedangkan interview terpimpin, guide interview yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengingat akan data apa yang dikumpulkan. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi berpendapat bahwa interview terpimpin, pengenterview oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data melalui tanya jawab, melainkan sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud penyelidikan. Penyelidikan yang telah dipersiapkan dengan masak sebelum kegiatan interview yang sebenarnya dijalankan (1981 : 206).

## 6. Metode Dokumenter

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dimana data-data yang dicari telah tersedia baik berupa buku, catatan-catatan, laporan, surat kabar, buku harian dan sebagainya sehingga penulis tinggal memindahkan atau mencatat data-data yang telah tersedia tersebut

## 7. Metode Angket

Metode Angket adalah suatu daftar yang dibuat oleh peneliti untuk diajukan pada responden, dengan harapan agar responden dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang diselidiki. Menurut Kartini Hartono macam- macam angket ada dua yaitu:

1. Angket langsung yaitu angket yang langsung diberikan kepada yang diminta informasi tentang dirinya sendiri, berupa antara lain: opini, prasangka, uraian, responden rasional (tanggapan pribadi), keyakinan, siakp dan lain-lain.
2. Angket tidak langsung yaitu pribadi yang diberi daftar pertanyaan diminta menjawab mengenai kehidupan psikis orang lain. Misalnya: kepada doktor, guru, konselor dan sebagainya.

Dari dua macam cara mengajukan angket tersebut maka penulis dalam penelitian ini menggunakan angket tidak langsung. Alasannya menggunakan angket tidak langsung (melalui wali kelas, guru) agar angket tersebut kembali dengan baik.

Dengan memperhatikan bentuk- bentuk pertanyaan tersebut diatas, tujuan pokok pembuatan kuesionar adalah:

1. Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tugas survey.
2. Untuk memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. (1982 : 130).

## 8. Metode Analisis Data

Suatu penelitian belum dikatakan lengkap apabila tidak disertai dengan analisis data. Hal ini karena dengan menganalisis data berarti mengelolah data dengan menimbang, menyaring, dan pengatur serta mengklasifikasikan data tersebut. Didalam menganalisis data dapat digunakan dua macam analisis yaitu: analisis statistik dan analisis non statistik. Hal ni sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi “dalam suatu reseach seoran penyelidik dapat menggunakan dua jenis analisis yaitu statistik (statistical analisys) dan analisis non statistik (non statistical analisys)”. (1981 : 221).

Tentang kegunaan analisis statistik dalam pengetesan data-data, penulis kutipkan beberapa pendapat para ahli antara lain: Kartini Kartono adalah dengan adanya kebutuhan untuk menggunakan metode-metode presaisi yang bisa beroperasi secara tepat dan obyektif, maka teknik-teknik statistik semakin banyak dipakai pada saat sekarang (1990 : 330).

statistik adalah suatu teknik atau cara ilmiah yang mengumpulkan, menyusun, meringkas dan menganalisis data yang berwujud angka-angka untuk diambil kesimpulan yang benar.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik dan teknik korelasi Product Moment.

$r_{XY}$

$$= \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N})}}$$

$\sum xy$  = Jumlah hasil atau masing- masing skor x dan y

$\sum x$  = Jumlah semua skor x

y = Jumlah semua skor y

N = Banyaknya individu yang diamati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Menentukan Responden

Untuk menentukan responden penulis menggunakan teknik pengambilan populasi sampling. Hal ini berarti bahwa dari 21 siswa pada PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022 diambil semua dan dikenai perlakuan penelitian.

### 2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh tentang hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak pada PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. Selanjutnya penulis mengedarkan angket yang diisi oleh orang tua siswa untuk kedua variabel, yang selengkapnya diperoleh dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel Skor Pola Asuh orang tua (X) dan rasa percaya diri anak (Y)**

No	X	Y
1	28	26
2	28	29
3	29	28
4	26	24

5	29	27
6	30	29
7	30	29
8	29	28
9	29	24
10	30	29
11	29	28
12	28	24
13	30	28
14	29	25
15	26	14
16	24	22
17	24	20
18	27	25
19	30	29
20	28	26
21	28	26

### 3. Analisa Data dan Pengujian Hipotesis

Data tentang hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak pada PALID Paud Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No.55 Kolpajung Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan Tahun pelajaran 2021/2022 dapat dilihat dalam analisis pada tabel. berikut ini

**Tabel Data Pola Asuh Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Anak**

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	28	26	784	676	728
2	28	29	784	841	812
3	29	28	841	784	812
4	26	24	676	576	624

5	29	27	841	729	783
6	30	29	900	841	870
7	30	29	900	841	870
8	29	28	841	784	812
9	29	24	841	576	696
10	30	29	900	841	870
11	29	28	841	784	812
12	28	24	784	576	672
13	30	28	900	784	840
14	29	25	841	625	725
15	26	14	676	196	364
16	24	22	576	484	528
17	24	20	576	400	480
18	27	25	729	625	675
19	30	29	900	841	870
20	28	26	784	676	728
21	28	26	784	676	728
	591	540	16699	14156	15299

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}}$$

$$r_{XY} = \frac{15299 - 15197.14}{134.1391}$$

$$= 0,759$$

Diketahui:

N = 21

Σx = 529

$$\begin{aligned}\Sigma Y &= 540 \\ \Sigma X^2 &= 16699 \\ \Sigma Y^2 &= 14156 \\ \Sigma XY &= 15299\end{aligned}$$

#### 4. Kajian Hipotesis

Hasil analisis data tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak pada PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022 menunjukkan angka 0,759 yang dikonsultasi dengan tabel normal. Product Moment dengan  $N = 21$  adalah

0,433.

Jadi hasil dari  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sedangkan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Maka dengan demikian; “ Ada hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak pada PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.”

Menurut M. Ali untuk mengukur tinggi rendahnya validitas dari koefisien korelasi, digunakan pedoman sebagai berikut;

0,00 s/d 0,20 ; hampir tidak ada korelasi

0,21 s/d 0,40 ; korelasi rendah

0,41 s/d 0,60 ; korelasi sedang

0,61 s/d 0,80 ; korelasi tinggi

0,81 s/s 1,00 ; korelasi sempurna

(1985;105)

Maka dari hasil  $r$  hitung yang diperoleh adalah 0,759 adalah merupakan hasil korelasi tinggi.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan untuk menguji hepotesis yang diajukan maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa : Ada hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak pada PAUD Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022, dengan tingkat korelasi tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Hartley E., 2000. *Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta : Gramedia
- Chairani, Nina dan W. Nurachmi. 2003. *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta : Republik.
- Dargatz, 1999. *52 Cara Membangun Harga Diridan Percayab Diri Anak*. Jakarta : Pustaka Tangga.
- Gunama. Singgih, ..... *Psikologi Anak Bermasalah*. ..... : .....
- Hadisubrata, 1997. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Jamaris Martini. Dr. M.Sc. Ed 2003. *Perkembangan dan Pengebangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : PPS Universitas Negeri.
- Respatiningsih, Dyah N, 2004. *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Prasekolah*. Semarang : Tugas Akhir.
- Robb Jean dan Leets Hillary, 2004. *Creating Motivated Kida*. Jogjakarta : Torrent Books.
- Satriadarma, 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak*. Jakarta : pustaka Populer Obor.
- Balson, Maurice. 1987. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Citrobrotu Suhartini. 1980. *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- Danny I Yatim. 1986. *Kepribadia, Keluarga dan Narkotika*. Jakarta : Ancan.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. Buku I. *Pendidikan*. Jogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.
- Departemen Sosial RI. 1979. *Undang- undang Tentang Kesejahteraan Anak*. Jakarta.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Sri Rahayu Hadiatono. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Muda University Press.
- Grisanti, M.E. 1990. *Seni Mendisiplinkan Anak*. Jakarta : Mitra Utama.
- Gunarsa-Gunarsa. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa-Gunarsa. 1995. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, 1997. *Psikolo perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

- Kartini, kartono. 1992. *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*. Jakarta : Penerbit Rajawali.
- Nasir Ali. M. 1975. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Berhasil*. Jakarta : Bina Aksara.
- Martaniah Mulyani. 1964. *Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian*. Yogyakarta : Jiwa Baru.
- Miles Mattew B dan Hubberman A Michel. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, lexy .j. 2000. *Meteodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustafa Fahmi, 1997. *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jilid I (Alih Bahasa) Zakiyah Darajat. Jakarta : Bulan Bintang.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rahman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah – Langkah Penelitian*. Semarang IKIP. Semarang Press.
- Shohib, Moh. 1997. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 1986. *Anak Masa Depan*. Bandung : Angkasa.
- Sobur, Alex. 1991. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung : Angkasa
- Soedjatmiko. N.A.1991. *Antara Anak dan Keluarga*. Surabaya : Rama Press.
- Soegeng Prijodarminto. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : Pradiya Paramita.
- Sugeng Haryadi, dkk. 1993. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang : IKIP Press.
- Sugeng Haryadi. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang : UPT MKDK UNNES
- Suharsimi, Arikunto. 1987. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara
- Suharsimi, Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Penggerak PKK Pusat. 1922. *Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*, Jateng.
- Zulkifli, Drs. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.